



Analisis 1 Samuel 14:52-15:3 Sebuah Pendekatan Aksent Ibrani dan Sintaks

Philip Suciadi Chia

Southern Baptist Theological Seminary-Kentucky USA
Email: pchia275@students.sbts.edu

ABSTRACT

In the book of 1 Samuel, the selection of Saul as king of Israel is influenced by a complex historical and theological context. 1 Samuel 14:52 highlights Saul's reliance on his soldiers in battling the Philistines, which forms the background of his leadership. Conversely, 1 Samuel 15:1-3 underscores Saul's disobedience to God's command, leading to his rejection as king. This study analyzes both aspects Saul's leadership background and his disobedience using Hebrew accent and syntax methodology to explore the theological implications. The Hebrew accent methodology aids in exploring the linguistic emphasis within the text, while Hebrew syntax examines the sentence structure that provides insights into Saul's character. The analysis reveals that although Saul experienced notable military success, his disobedience to God's commands was the primary factor in his downfall. There is a clear connection between Saul's reliance on human strength and his inability to fully submit to God's will. The study concludes that Saul's rejection was not solely due to disobedience but also reflected a lack of trust in God. These findings are relevant in theological and leadership studies, emphasizing the importance of obedience to God and warning contemporary leaders of the dangers of relying on human strength.

Keywords: 1 Samuel, Saul, disobedience, leadership, Hebrew accents, Hebrew syntax, theology, narrative.

ABSTRAK

Dalam kitab 1 Samuel, pemilihan Saul sebagai raja Israel dipengaruhi oleh konteks historis dan teologis yang rumit. 1 Samuel 14:52 menunjukkan ketergantungan Saul pada prajuritnya dalam melawan Filistin, yang menjadi latar belakang kepemimpinannya. Sebaliknya, 1 Samuel 15:1-3 menyoroti pelanggaran Saul terhadap perintah Tuhan, yang mengakibatkan penolakannya sebagai raja. Penelitian ini menganalisis kedua aspek tersebut latar belakang kepemimpinan dan ketidaktaatan Saul menggunakan metodologi aksent dan sintaks Ibrani untuk menggali implikasi teologisnya. Metodologi aksent Ibrani membantu mengeksplorasi penekanan linguistik dalam teks, sementara sintaks Ibrani menganalisis struktur kalimat yang memberikan wawasan tentang karakter Saul. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun Saul memiliki keberhasilan militer yang mencolok, ketidaktaatannya terhadap perintah Allah menjadi faktor utama kejatuhannya. Terdapat hubungan jelas antara ketergantungan Saul pada kekuatan manusia dan ketidakmampuannya untuk sepenuhnya tunduk kepada kehendak Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penolakan Saul bukan hanya akibat ketidaktaatan, tetapi juga refleksi dari kurangnya kepercayaan pada Tuhan. Temuan ini relevan dalam studi teologis dan kepemimpinan, menekankan pentingnya ketaatan kepada Tuhan dan memperingatkan pemimpin kontemporer tentang bahaya ketergantungan pada kekuatan manusia.

Kata Kunci: 1 Samuel, Saul, ketidaktaatan, kepemimpinan, aksent Ibrani, sintaks Ibrani, teologi, narasi.

Article history

Received: 09
Juli 2024

Revised: 25
Agustus 2024

Accepted: 30
September 2024

Published: 04
Oktober 2024

Citation (APA Style): Chia, P. (2024). Analisis 1 Samuel 14:52-15:3 Sebuah Pendekatan Aksent Ibrani dan Sintaks. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 318-327.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.424>

PENDAHULUAN

Pasal 14 dan 15 dalam 1 Samuel mewakili transisi penting dari penolakan Saul sebagai raja menuju pengurapan Daud sebagai penggantinya. Transisi ini sangat penting karena menjelaskan alasan penolakan Allah terhadap Saul, yang mencakup ketergantungan Saul pada kekuatan manusia dan ketidaktaatannya terhadap perintah-perintah Allah. Ketergantungan Saul pada kemampuan manusia berakar dari apa yang "dilihatnya," sebuah tema yang mengingatkan pembaca pada penyebab utama kejatuhan Adam dan Abraham dalam narasi Alkitab sebelumnya. Seperti mereka, Saul juga tidak luput dari pencobaan ini. Yang menarik adalah bahwa ketika Allah memilih Daud sebagai raja, pilihan tersebut tidak didasarkan pada penampilan luar tetapi pada kualitas batin Daud. Perbedaan ini mendasari pemahaman tentang kegagalan Saul dan kebangkitan Daud.

Dalam 1 Samuel 15, narasi ini semakin menekankan ketidaktaatan Saul terhadap perintah Allah, terutama dalam kegagalannya untuk membinasakan Raja Agag dan ternak-ternaknya sebagaimana diperintahkan (1 Samuel 15:9). Alih-alih sepenuhnya mempercayai kehendak Allah, Saul membiarkan pemikiran dan perhitungannya sendiri mendominasi, mengutamakan pertimbangan manusia di atas iman dan ketaatan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor utama yang menyebabkan kejatuhan Saul, termasuk ketergantungannya pada kekuatan manusia dan kegagalannya mematuhi perintah Allah. Melalui pemeriksaan isu-isu ini, penelitian ini berupaya memberikan wawasan teologis dan kepemimpinan yang terkait dengan masa pemerintahan Saul.

Analisis ini akan menggunakan metodologi aksen dan sintaks Ibrani untuk mengungkap wawasan teologis yang lebih dalam tentang karakter Saul dan hubungannya dengan Allah. Meskipun keberhasilan militer Saul tampak menonjol, kejatuhannya mengilustrasikan konsekuensi dari ketidaktaatan dan ketergantungan yang salah pada kekuatan manusia daripada petunjuk ilahi. Sebagaimana disoroti dalam abstrak, penelitian ini akan berargumen bahwa penolakan Saul sebagai raja mencerminkan bukan hanya ketidaktaatan, tetapi juga kurangnya kepercayaan kepada Allah—sebuah pelajaran penting baik untuk refleksi teologis maupun kepemimpinan kontemporer.

METODOLOGI PENELITIAN

Ada dua metodologi yang digunakan dalam artikel ini. Pertama adalah pendekatan aksen Ibrani. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana kaum Masoretes mengelompokkan, memisahkan, dan memberikan penekanan pada kata-kata tertentu dalam teks. Kedua adalah pendekatan sintaks Ibrani. Pada 1 Samuel 15:3, terdapat rangkaian kata kerja imperfect. Namun, kata kerja imperfect ini tidak dapat diterjemahkan secara langsung berdasarkan tense atau waktu. Analisis sintaks menunjukkan bahwa meskipun kata kerja tersebut berbentuk imperfect, fungsinya sebenarnya adalah sebagai imperative. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan sintaks Ibrani melampaui sekadar analisis bentuk (form) dan juga mempertimbangkan fungsinya (function) dalam konteks yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini meneliti dua bagian kunci dalam narasi 1 Samuel 14:52 dan 1 Samuel 15:1-3 melalui analisis aksen dan sintaks Ibrani, serta menyoroti implikasi teologis dari kepemimpinan dan ketidaktaatan Saul. Hasil dari penelitian ini mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kekuasaan Saul serta hubungannya dengan kehendak Tuhan dengan hasil sebagai berikut.

1 Samuel 14:52

Teks

וַתְּהִי הַמִּלְחָמָה חִזְקָה עַל-פְּלִשְׁתִּים כֹּל יְמֵי שָׁאוּל וַרְאָה שָׁאוּל כָּל-אִישׁ גִּבּוֹר וְכָל-בֶּן-חַיִל וַיֹּאסְפֵהוּ אֵלָיו:

Terjemahan

Sekarang perang itu adalah kuat melawan Filistin seluruh hari-hari Saul Dan Saul telah melihat setiap pria yang kuat atau anak yang berani, dan ia telah mengumpulkan ia untuk dia.

Analisis

Ayat 52 ini terbagi menjadi dua bagian yaitu peperangan Saul dan sikap Saul. Pada kerajaan atcnah, peperangan Saul, terbagi dua bagian yang dapat dilihat dengan kehadiran zaqeph: intensitas peperangan dan waktu peperangan.

Pada sikap Saul, Kerajaan siluq, terbagi atas dua bagian juga melalui kehadiran zaqeph: mata dan tindakan.

[וַתְּהִי] ‘Sekarang (perang itu) adalah’. Fungsi konjungsi ‘וַ’ ialah menunjukkan kesimpulan. Hal ini dapat dilihat dari akhir ayat ini yang memiliki konsonan ‘ס’ atau samekh yang muncul sebagai *paragraph* penghubung. Tanda ini yang menutup bagian *paragraph*. Konjungsi ini dengan kata kerja qal imperfect dari ‘היה’ menyatakan masa lalu (tense) dan memakai aspek perfective. Ayat ini berfungsi sebagai *background information* yang menjelaskan peperangan Saul dengan orang Filistin di dalam pasal 14 ini.

[הַמִּלְחָמָה] ‘perang itu’. Merupakan subject dari kata kerja [וַתְּהִי]. Vulgate menggunakan istilah bellum yang menyatakan pertikaian antara dua bangsa secara terus menerus.

[חִזְקָה] ‘kuat’. Kata sifat ini bisa memodifikasi ‘הַמִּלְחָמָה’ atau berfungsi seperti *predicate nominative* (Greek) dari kata benda ‘הַמִּלְחָמָה’. Apabila berfungsi sebagai modifikasi, maka terjemahannya ialah perang yang kuat itu. Terjemahan NET Bible mengambil posisi ini. Apabila berfungsi sebagai *predicate nominative* (Greek), maka terjemahannya ialah perang itu adalah kuat. Aksentuasi pada kata benda ‘הַמִּלְחָמָה’ menyatakan bahwa kata sifat ‘חִזְקָה’ hendaklah dipandang seperti *predicate nominative* (Greek). Syriac memakai difficult ‘[ܚܘܩܐ](#)’.

[עַל-פְּלִשְׁתִּים] ‘melawan Filistin’. Preposisi ini memiliki fungsi adversative terhadap Filistin (Williams 51).

[כֹּל] ‘seluruh’. Kata benda ini menunjukkan kelengkapan.

[יְמֵי שָׁאוּל] ‘hari-hari dari Saul’. Bentuk konstruk dari hari-hari, diperjelas dengan Saul.

[וַרְאָה] ‘dan ia telah melihat’. Merupakan fientive yaitu menjelaskan tindakan. Simple waw di sini menunjukkan series dari kata kerja. Oleh karena itu, diterjemahkan dengan ‘telah’ (Williams 34).

[שָׁאוּל] ‘Saul’. Merupakan subject dari kata kerja ‘וַרְאָה’.

[כָּל-אִישׁ] ‘setiap pria’. Merupakan object dari kata kerja ‘וַרְאָה’.

[גִּבּוֹר] ‘yang kuat’. Berada di dalam posisi attributive untuk menjelaskan pria. Targum dan Peshitta memakai permainan kata ‘גִּבּוֹר’ dengan ‘גִּבּוֹר’ dan ‘[גִּבּוֹר](#)’ dengan ‘[גִּבּוֹר](#)’.

[וְכָל-בֶּן-חַיִל] ‘atau anak berani’. Konjungsi waw di sini menunjukkan alternative (bandingkan terjemahan KJV, NAS, dan NET Bible). Vulgate menafsirkan dengan *aptum ad proelium* yaitu cepat di dalam pertempuran. Dengan demikian, Vulgate melihat bahwa Saul favors kepada pria yang kuat dan tangkas dalam peperangan.

Targum menerjemahkan dengan ‘עֲבִיד קָרֵב’ atau to make war. Peshitta menafsirkan dengan

‘[כָּל אִישׁ חַיִל וְכָל בֶּן-חַיִל](#)’ atau setiap pria yang ada dengannya di dalam militer. Dengan kata lain, frase anak berani menjadi perdebatan di dalam teks-teks kuno.

[וַיֹּאסְפֶהוּ] ‘dan ia telah mengumpulkan ia’. Fientive. Waw consecutive di sini menunjukkan *temporal sequence*. Vulgate memakai *sociabat* yaitu Saul bersama-sama dengan orang ini.

[אֵלָיו] ‘untuk dia’. Advantage function. Maksudnya ialah Saul mengumpulkan setiap pria yang kuat atau berani untuk kepentingan dirinya sendiri. Vulgate menggunakan *sibi*.

1 Samuel 15:1

Teks

וַיֹּאמֶר שְׂמוּאֵל אֶל-שָׁאוּל אֲתִי שָׁלַח יְהוָה לְמַשְׁחָךְ לְמִלְךָ עַל-עַמּוֹ עַל-יִשְׂרָאֵל וְעַתָּה שְׂמָע לְקוֹל דְּבַרִי יְהוָה: ס

Terjemahan

Dan Samuel telah berkata kepada Saul, “YHWH telah mengirim aku untuk mengurapimu menjadi raja atas umat-Nya, atas Israel. Jadi sekarang, dengarkanlah kepada suara perkataan-perkataan YHWH.

Analisis

Ayat ini terbagi menjadi dua bagian: sebab-akibat. Penyebab ayat ini ialah YHWH telah mengirimkan Samuel untuk mengurapi Saul menjadi raja atas Israel. Akibatnya ialah Saul harus mendengarkan perkataan YHWH.

Pada Kerajaan atchnach, terdapat dua zaqeph. Akan tetapi, zaqeph terjauh dari atchnach yang paling kuat. Zaqeph ini membagi Kerajaan atchnach menjadi dua: latar belakang perkataan dan isi perkataan. Latar belakang perkataan ini menyingkapkan Samuel yang telah berkata kepada Saul. Isi perkataan ini berkenaan dengan perkataan Samuel berkenaan dengan penyebab. Menariknya, isi perkataan terbagi menjadi dua karena munculnya zaqeph kedua yaitu membicarakan status Saul dan wilayahnya.

Pada Kerajaan siluq, zaqeph membagi dua bagian: sikap yang Saul harus patuhi dan obyek yang Saul harus patuhi. 1 Samuel 15:1 memiliki fungsi foreground. Samuel menasehati Saul untuk taat kepada perkataan Allah, tetapi pasal ini menunjukkan pelanggaran dan ketidak-setiaan Saul terhadap perkataan Tuhan. Pada akhir ayat ini yang memiliki konsonan ‘ס’ atau samekh yang muncul sebagai *paragraph* penghubung. Tanda ini yang menutup bagian *paragraph*.

[וַיֹּאמֶר] ‘Sekarang ia telah berkata’. Fungsi konjungsi ‘וַ’ ialah menunjukkan transitional. Penulis kitab Samuel mengalihkan adegan peperangan Saul dengan Filistin kepada adegan pesan Samuel kepada Saul untuk menaati Allah. Fientive. Perfective aspect yaitu penekanan kepada completed action.

[שְׂמוּאֵל] ‘Samuel’. Subject dari וַיֹּאמֶר.

[אֶל-שָׁאוּל] ‘kepada Saul’. Preposisi ini menunjukkan indirect object dari kata kerja וַיֹּאמֶר.

[אֲתִי] ‘aku’. Direct object dari kata kerja שָׁלַח.

[שָׁלַח] ‘Ia telah mengirim’. Fientive. Perfective aspect: completed action.

[יְהוָה] ‘YHWH’. Subject dari kata kerja שָׁלַח.

[לְמַשְׁחָךְ] ‘untuk mengurapimu’. Preposisi ini menunjukkan tujuan dari pengiriman. Vulgate memakai

unguerem yang berarti *to anoint*.

[לְמֶלֶךְ] ‘menjadi raja’. Preposisi memiliki fungsi *product*. Williams mengatakan bahwa merupakan hasil dari tindakan yang berupa keadaan atau kondisi (50).

[עַל-עַמּוֹ] ‘atas umat-Nya’. Fungsi locative dipakai di sini. Akan tetapi, fungsi advantage dapat digunakan di sini. Apabila fungsi advantage yang dipakai, Saul menjadi raja bukan untuk kepentingan dan keuntungannya sendiri, tetapi untuk umat-Nya. Perhatikan bahwa Samuel mengatakan bahwa Israel bukanlah umat Saul, tetapi milik Tuhan sendiri. Peshitta mengganti urutan yaitu atas Israel, umat-Nya dan hanya memiliki satu preposisi saja.

[עַל-יִשְׂרָאֵל] ‘atas Israel’. Fungsi locative dipakai di sini. Akan tetapi, fungsi advantage dapat digunakan di sini. Kata ‘Israel’ di sini merupakan apposition dari umat-Nya pada kata sebelumnya. Vulgate tidak mengulang preposisi ini.

[וְעַתָּה] ‘jadi sekarang’. Konjungsi *waw* ini memiliki fungsi kesimpulan.

[שָׁמַע] ‘dengarkanlah’. Perintah.

[לְקוֹל] ‘kepada suara’. Indirect object dari perintah ‘dengarkanlah’.

[דְּבַרֵי יְהוָה] ‘perkataan-perkataan Tuhan’. Bertujuan untuk menjelaskan suara siapakah yang dimaksud oleh Samuel. Menariknya ialah satu suara, tetapi memiliki banyak perkataan-perkataan YHWH. Vulgate memakai bentuk Tunggal yaitu *vocem*.

1 Samuel 15:2

Teks

כֹּה אָמַר יְהוָה צְבָאוֹת פִּקְדוֹתַי אֶת אֲשֶׁר-עָשָׂה עִמָּלֶךְ לְיִשְׂרָאֵל אֲשֶׁר-שָׂם לוֹ בְּדָרֶךְ בְּעֵלְתוֹ
מִמִּצְרַיִם:

Terjemahan

Jadi YHWH of hosts telah berkata, “Aku telah mengunjungi yang Amalek telah lakukan kepada Israel, yang di sana kepadanya dalam jalan itu, ketika ia naik ke atas dari Mesir.”

Analisis

Ayat ini terbagi menjadi dua bagian: umum dan khusus. Hal yang umum ini ialah YHWH mengingat apa yang dilakukan Amalek kepada Israel, umat-Nya. Bagian khusus menceritakan peristiwa dan waktu yang dimaksud pada bagian umum ini. Pada Kerajaan atchnach, terdapat dua *zaqeph*. Akan tetapi, *zaqeph* terjauh dari atcnah yang paling kuat. *Zaqeph* ini membagi Kerajaan atchnach menjadi dua: latar belakang perkataan dan isi perkataan. Latar belakang perkataan ini menyingkapkan Allah yang telah berkata. Isi perkataan ini menyatakan tindakan Allah tentang yang dilakukan oleh Amalek. Meskipun Amalek berbuat jahat kepada Israel, Allah mengingatkannya karena Israel adalah umat-Nya. Menariknya, isi perkataan terbagi menjadi dua

karena munculnya zaqeph kedua yang menekankan kepada tindakan Allah mengunjungi 'פְּקֻדָּתִי'. Setelah zaqeph kedua ini, narrator membicarakan hal yang Allah kunjungi atau objeknya.

Pada Kerajaan siluq (secara khusus), zaqeph membagi dua bagian: tempat penyerangan dan waktu penyerangan.

כֹּה] 'Jadi'. Memiliki fungsi adverbial yaitu sebagai kesimpulan.

אָמַר] 'Ia telah berkata'. Fientive. Perfective aspect: completed action.

יְהוָה] 'YHWH'. Subject dari אָמַר.

צְבָאוֹת] 'of hosts'. Menjelaskan subyek YHWH. Narrator memakai kata ini yang memiliki makna army atau organized for war (BDB). Dengan kata lain, pemakaian istilah ini menunjukkan bahwa YHWH sendiri sebagai pemimpin dan komando dari peperangan ini. Vulgate memakai istilah exercituum yang berarti army.

פְּקֻדָּתִי] 'Aku mengunjungi'. Fientive. Perfective aspect: completed action. Tampaknya narrator memakai istilah ini untuk menekankan keberadaan Allah ketika Amalek menyerang Israel. Vulgate memakai terjemahan recensui yang berarti to enumerate, to review dan to survey. Targum menerjemahkan dengan mengingat 'דָּכַר'.

אֵת] '(itu)'. Object marker.

אֲשֶׁר-עָשָׂה] 'yang ia telah lakukan'. Relative pronoun ini merangkumkan segala yang terjadi di masa lalu (Exo 17:8-16; Num 24:20; Deu 25:17-19). Kata kerja ini merupakan Fientive. Perfective aspect: completed action. Vulgate menambahkan kata *restitit* maksudnya ialah to resist atau to oppose. Targum dan Peshitta juga menambahkan 'כִּמְן' dan 'בְּחֵצֵי' yang berarti to lie in ambush. Peshitta juga memperjelas dengan kata

'Aku' atau 'אֲנִי'.

עַמְלֵק] 'Amalek'. Subyek dari kata kerja עָשָׂה.

לְיִשְׂרָאֵל] 'kepada Israel'. Preposisi ini menunjukkan fungsi disadvantage.

אֲשֶׁר-שָׁם] 'yang di sana'. Relative pronoun ini menunjukkan lokasi 'di sana'.

לוֹ] 'kepadanya'. Fungsi preposisi ini ialah disadvantage. 'לוֹ' merupakan apposition dari 'לְיִשְׂרָאֵל'.

Bandingkan dengan ayat 1. Peshitta tidak memiliki 'לוֹ'.

בְּדַרְךָ] 'dalam jalan itu'. Preposisi *bet* menunjukkan tempat. Fungsi artikel di sini mengindikasikan jalan yang spesifik.

בְּעֹלְתוֹ] 'ketika ia naik ke atas'. Fungsi preposisi *bet* ini ialah temporal atau menunjukkan waktu yaitu ketika Israel naik ke atas.

מִמִּצְרַיִם] 'dari Mesir'. Preposisi *min* ini menunjukkan fungsi *separation*.

1 Samuel 15:3

Teks

עַתָּה לֵךְ וְהַכִּיתָ אֶת-עַמְלֵק וְהַחֲרַמְתָּם אֶת-כָּל-אֲשֶׁר-לוֹ וְלֹא תַחֲמַל עָלָיו וְהַמִּתָּה מֵאִישׁ
עַד-אִשָּׁה מֵעַלְלִי וְעַד-יֹנֵק מִשׁוֹר וְעַד-שֵׂה מִגָּמֶל וְעַד-חֲמֹר: ס

Terjemahan

Sekarang, pergi dan pukullah Amalek, dan (engkau harus) hancurkanlah seluruh yang padanya, dan tidak menyisakan dia. Dan (engkau harus) bunuhlah both man and woman, both child and infant, both ox and sheep, both camel and male ass.

Analisis

Ayat ini kembali terbagi menjadi dua bagian: umum dan khusus. Hal yang umum ini menceritakan pelbagai tindakan yang Saul harus lakukan seperti memukul, menghancurkan, dan tidak menyisakan. Bagian khusus berfokus kepada rangkaian obyek yang harus dibunuh oleh Saul seperti pria dan wanita, anak dan bayi, *ox* dan *sheep*, unta dan *male ass*.

Pada Kerajaan atchnach, terdapat *zaqeph* yang memisahkan tiga perintah positif dengan satu perintah negatif. Tiga perintah positif ini ialah pergi, memukul dan menghancurkan. Satu perintah negative ialah tidak menyisakan. Partikel ‘tidak’ merupakan indikasi dari perintah negatif secara bahasa walaupun secara makna, keempat perintah ini merupakan hal-hal yang buruk. Di sisi lain, kata menyisakan ini merupakan hal yang menjadi perhatian dari narrator karena kata kerja menyisakan muncul kembali pada 1 Samuel 15:9. Hal ini menandakan ketidak-taatan Saul terhadap perintah Tuhan. Pada pemerintahan *zaqeph* terdapat *rebia* yang berfungsi untuk memisahkan tiga perintah positif ini.

Pada Kerajaan siluq (secara khusus), *zaqeph* membagi dua objects menjadi dua bagian: manusia (pria dan wanita, anak dan bayi) dan binatang (*ox* dan *sheep*, unta dan *male ass*).

Pada akhir ayat ini yang memiliki konsonan ‘ס’ atau samekh yang muncul sebagai *paragraph* penghubung. Tanda ini yang menutup bagian *paragraph*.

[עַתָּה] ‘sekarang’. Temporal marker. Vulgate menambahkan *igitur* yang berarti then atau therefore.

[לֵךְ] ‘pergi’. Ini merupakan kata kerja pertama yang Allah perintahkan kepada Saul. Kata ini menggunakan aksentuasi conjunctive *azla* yang menandakan bahwa kata kerja ini berkaitan dengan perintah sesudahnya yaitu memukul. Targum memiliki terjemahan yang lebih spesifik ‘אִיזִיל’ (bandingkan dengan Peshitta: [בַּד](#)).

[וְהַכִּיתָ] ‘dan pukullah’. *Consecutive waw* di sini menunjukkan *temporal sequence*. Meskipun *waw consecutive* dengan *perfect* menandakan *imperfect*, fungsi di sini ialah imperative. Williams menyatakan fungsi ini ialah injunctive yaitu strong command (32). Vulgate memakai kata percutio: to strike through and through.

[אֶת-עַמְלֵק] ‘Amalek’. Berfungsi sebagai obyek dari ‘dan pukullah’ (bandingkan dengan obyek marker).

Targum menerjemahkan dengan rumah Amalek ‘דְּבֵית עַמְלֵק’.

[וְהִחַרְמָתָם] ‘dan hancurkanlah’. *Consecutive waw* di sini menunjukkan *temporal sequence*. Meskipun *waw consecutive* dengan *perfect* menandakan *imperfect*, fungsi di sini ialah imperative. Williams menyatakan fungsi ini ialah injunctive yaitu strong command (32). Kata kerja ini memiliki aksentuasi disjunctive pastha yang menandakan penekanan kepada perintah Allah. Vulgate memakai kata demolire (infinitive): to demolish.

[אֶת-כָּל-אֲשֶׁר-לוֹ] ‘seluruh yang padanya’. Berfungsi sebagai obyek dari ‘dan pukullah’ (bandingkan dengan obyek marker). Particle ‘אֲשֶׁר’ memiliki fungsi relative (Williams 76). Vulgate tidak memakai relative particle ini. Preposisi *le* di sini menunjukkan fungsi *possessive*.

[וְלֹא] ‘dan tidak’. Coordinative function. Aksentuasi conjunctive merecha ada pada kata ini menyatakan keterkaitan dengan kata kerja selanjutnya.

[תַּחֲמֹל] ‘engkau menyisakan’. Fungsi imperfect di sini ialah injunctive yaitu strong command (32). Targum melihat dengan ‘חוס’ atau to have pity on.

[עָלָיו] ‘dia’. Preposisi ini menunjukkan fungsi *indirect object*.

[וְהִמָּתָה] ‘dan engkau harus membunuh’. *Consecutive waw* di sini menunjukkan *temporal sequence*.

Meskipun *waw consecutive* dengan *perfect* menandakan *imperfect*, fungsi di sini ialah imperative. Williams menyatakan fungsi ini ialah injunctive yaitu strong command (32). Kata kerja ini di dalam bentuk qal berarti mati, di dalam bentuk hiphil berarti membunuh atau menyebabkan mati (causative). Aksentuasi disjunctive gershaim muncul pada kata ini yang menunjukkan penekanan kepada kata kerjanya.

[מֵאִישׁ] ‘both man’. Williams menyatakan bahwa konstruksi preposisi *min* dengan *ad* memiliki fungsi *inclusive* (57).

[וְעַד-אִשָּׁה] ‘and woman’. Williams menyatakan bahwa konstruksi preposisi *min* dengan *ad* memiliki fungsi *inclusive* (57).

[מֵעֵלָל] ‘both child’. Williams menyatakan bahwa konstruksi preposisi *min* dengan *ad* memiliki fungsi *inclusive* (57).

[וְעַד-יֹוֹנֵק] ‘and infant’. Williams menyatakan bahwa konstruksi preposisi *min* dengan *ad* memiliki fungsi *inclusive* (57). Fungsi *waw* di sini ialah pleonastic.

[מִשֹּׂר] ‘both ox’. Williams menyatakan bahwa konstruksi preposisi *min* dengan *ad* memiliki fungsi *inclusive* (57).

[וְעַד-שֶׁה] ‘and sheep’. Williams menyatakan bahwa kontruksi preposisi *min* dengan *ad* memiliki fungsi *inclusive* (57). Fungsi *waw* di sini ialah pleonastic.

[מִזְמַל] ‘both camel’. Williams menyatakan bahwa kontruksi preposisi *min* dengan *ad* memiliki afungsi *inclusive* (57).

[וְעַד-חֲמֹר] ‘and male ass’. Williams menyatakan bahwa kontruksi preposisi *min* dengan *ad* memiliki fungsi *inclusive* (57). Fungsi *waw* di sini ialah pleonastic.

KESIMPULAN

Artikel ini telah memberikan analisis mendalam tentang latar belakang (background) dan konteks utama (foreground) dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh Saul, sebagaimana disampaikan oleh narator dalam kitab 1 Samuel. Penolakan Allah terhadap Saul sebagai raja didasarkan pada ketidaktaatannya yang fundamental terhadap perintah Tuhan, serta ketergantungannya pada kekuatan manusia yang mencerminkan kurangnya iman dan penyerahan diri kepada kehendak ilahi. Dengan menggunakan pendekatan aksentuasi Ibrani dan sintaks Ibrani, penelitian ini berhasil mengungkap aspek-aspek linguistik dan teologis yang memperkuat narasi penolakan Saul.

Pendekatan aksentuasi Ibrani membantu dalam mengidentifikasi struktur penekanan teks yang memberikan wawasan lebih dalam mengenai maksud narator, sementara analisis sintaks Ibrani menunjukkan fungsi gramatikal yang melampaui bentuk permukaan kata-kata, memperjelas pentingnya ketaatan terhadap perintah-perintah Tuhan dalam konteks kepemimpinan Saul. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa penolakan Saul bukanlah sekadar akibat dari satu tindakan ketidaktaatan, tetapi mencerminkan masalah yang lebih mendasar: ketergantungan pada kekuatan manusia dan penolakannya untuk sepenuhnya mempercayai Tuhan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam studi teks-teks Alkitabiah, khususnya dalam memahami narasi kepemimpinan Saul. Temuan ini tidak hanya memperdalam pemahaman mengenai kepemimpinan Israel kuno tetapi juga memberikan wawasan teologis yang relevan bagi pemimpin kontemporer mengenai pentingnya ketaatan total kepada kehendak Tuhan di atas kekuatan manusia.

REFERENCES2

- Barthélemy, D. (2012). *Studies in the text of the Old Testament: An introduction to the Hebrew Old Testament Text Project, Textual Criticism and the Translator* (Vol. 3). Eisenbrauns.
- Brown, F., Driver, S. R., Briggs, C. A., Roediger, E., & Gesenius, W. (1952). *A Hebrew and English lexicon of the Old Testament: With an appendix containing the Biblical Aramaic* (G. R. Driver, Ed.; E. Robinson, Trans.; Reprint with corrections). Clarendon Press.
- Chia, P. (2021). *Hebrew review*. Stiletto Book.
- Chilton, B. (1987). *The Isaiah Targum* (The Aramaic Bible, Vol. 11). M. Glazier.
- Fischer, B., & Weber, R. (Eds.). (1994). *Biblia Sacra: iuxta vulgatum versionem* (4th ed.). Deutsche Bibelgesellschaft.
- Hatch, E., & Redpath, H. A. (1897–1906). *A concordance to the Septuagint and the other Greek versions of the Old Testament* (2 vols.). Clarendon Press.

Kennicott, B. (1776–1780). *Vetus testamentum hebraicum cum variis lectionibus* (2 vols.). Oxford.

Weber, R., et al. (Eds.). (1983). *Biblia Sacra iuxta Vulgatem Versionem* (3rd ed.). Deutsche Bibelgesellschaft.

Williams, R. J. (1976). *Hebrew syntax: An outline* (2nd ed.). University Press.